

## Internalisasi Nilai Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Orang Tua Berdasarkan Hadits Tahnik Nabi Muhammad SAW

Hera Yanti Situmorang<sup>1</sup>, Nor Azwa<sup>2</sup>, Muslih Amri<sup>3</sup>, Ali Imran Sinaga<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [hera331253008@uinsu.ac.id](mailto:hera331253008@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [azwa331253007@uinsu.ac.id](mailto:azwa331253007@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[muslih331253002@uinsu.ac.id](mailto:muslih331253002@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [aliimransinaga@uinsu.ac.id](mailto:aliimransinaga@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji internalisasi nilai kasih sayang dan tanggung jawab orang tua melalui praktik tahnik dalam perspektif hadis dan literatur keislaman, serta relevansinya dengan aspek kesehatan bayi. Kajian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya pemahaman masyarakat Muslim terhadap makna dan tujuan tahnik yang sering dipahami secara ritualistik, tanpa memperhatikan nilai edukatif dan rasional yang dikandungnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research, dengan sumber data primer berupa hadis-hadis tentang tahnik dalam kitab hadis muktabar dan syarahnya, serta sumber data sekunder berupa buku ilmiah dan artikel jurnal yang membahas pengasuhan anak dan kesehatan bayi. Analisis data dilakukan melalui analisis isi secara deskriptif-analitis untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan keluarga dan implikasi kesehatan yang terkandung dalam praktik tahnik. Hasil kajian menunjukkan bahwa tahnik tidak hanya merepresentasikan bentuk kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak sejak kelahiran, tetapi juga memiliki relevansi dengan stimulasi oral dan kesiapan fisiologis bayi dalam menerima nutrisi awal. Dengan demikian, tahnik dapat dipahami sebagai praktik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, edukatif, dan rasional dalam pembentukan generasi yang sehat secara fisik dan emosional.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Kasih Sayang, Tahnik, Tanggung jawab Orang Tua

### ABSTRACT

*This study aims to examine the internalization of parental love and responsibility values through the practice of tahnik from the perspective of hadith and Islamic literature, as well as its relevance to infant health aspects. This study is motivated by the declining understanding of the Muslim community regarding the meaning and purpose of tahnik, which is often viewed ritualistically without considering the educational and rational values it contains. This research uses a qualitative approach with library research, with primary data sources being hadiths about tahnik from authentic hadith books and their commentaries, and secondary data sources consisting of scientific books and journal articles that discuss child-rearing and infant health. Data analysis is conducted through descriptive-analytical content analysis to reveal the family education values and health implications contained in the practice of tahnik. The study results indicate that tahnik not only represents a form of parental love and responsibility toward the child from birth, but also has relevance to oral stimulation and the baby's physiological readiness to receive early nutrition. Thus, tahnik can be understood as a practice that integrates*

*spiritual, educational, and rational dimensions in fostering a generation that is physically and emotionally healthy.*

*Keywords: Internalization of Values, Love, Teachings, Parental Responsibility*

## PENDAHULUAN

Realita yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa praktik pengasuhan pascakelahiran yang diajarkan Rasulullah SAW belum sepenuhnya dipahami dan diamalkan oleh sebagian besar orang tua muslim. Banyak keluarga lebih menekankan perhatian pada aspek kesehatan fisik bayi, sementara dimensi spiritual dan nilai-nilai pendidikan islam sejak hari pertama kelahiran sering kali terabaikan. Tradisi keagamaan seperti tahnik, adzan di telinga bayi, aqiqah dan pemberian doa keberkahan tidak lagi menjadi prioritas utama, padahal penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini mulai jarang dilakukan karena ketidaktahuan masyarakat muslim terhadap sunnah dan manfaatnya bagi anak baru lahir (Hatta, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara ajaran Islam yang menekankan pendidikan sejak lahir dengan praktik nyata dalam keluarga Muslim masa kini.

Urgensi kajian mengenai internalisasi nilai kasih sayang dan tanggung jawab orang tua melalui hadis tahnik semakin kuat, mengingat islam memandang pendidikan sebagai proses penanaman akidah, akhlak, dan kasih sayang sejak fase paling awal kehidupan. Hadis-hadis terkait kelahiran bayi memuat nilai yang sangat mendasar bagi pendidikan, seperti penanaman keesaan Allah, kelembutan hubungan orang tua-anak, dan pemberian doa kebaikan sebagai bentuk perhatian spiritual pertama orang tua (Fauziyah, 2023). Selain mengandung nilai edukatif, tahnik juga memiliki urgensi kesehatan karena terbukti bermanfaat dalam mencegah *hipoglikemia neonatus*, memperkuat otot mulut, meningkatkan imunitas, serta membantu perkembangan oral bayi sebagaimana ditunjukkan berbagai penelitian kesehatan kontemporer (Argaheni & Kostania, 2022). Dengan demikian, kajian terhadap praktik tahnik tidak hanya penting secara teologis, tetapi juga secara psikopedagogis dan medis.

Kajian terdahulu telah mengupas hadis-hadis pascakelahiran dalam berbagai perspektif. (Fauziyah, 2023) menelusuri hadis adzan, tahni'ah, tahnik, dan akikah, serta menemukan bahwa aspek pendidikan dalam hadis-hadis tersebut mencakup akidah, akhlak, kesehatan, dan sosial. Studi kesehatan oleh (Argaheni & Kostania, 2022) menekankan manfaat fisiologis tahnik bagi bayi baru lahir, seperti peningkatan glukosa dan penguatan otot mulut. Sementara (Hatta, 2023) membahas tahnik sebagai sumber nutrisi dan penguat sistem kekebalan tubuh. Kendati demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih fokus pada aspek teknis (fikih dan kesehatan), dan belum secara mendalam mengulas nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam hadis tahnik, khususnya yang berhubungan dengan kasih sayang dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama.

Berdasarkan kajian sebelumnya, tampak adanya kesenjangan antara teori dan realita. Secara normatif, hadis-hadis tahnik menegaskan bahwa hubungan orang tua dan anak harus dimulai dengan sentuhan kasih sayang, perhatian spiritual, dan doa kebaikan sejak bayi lahir. Namun secara empiris, masyarakat belum memaknai tahnik sebagai media pendidikan akhlak dan pembentukan karakter, melainkan sekadar ritual simbolik atau bahkan tidak dipraktikkan sama sekali. Maka, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut dengan mengkaji secara komprehensif bagaimana nilai kasih sayang dan tanggung jawab orang tua dapat diinternalisasikan melalui hadis tahnik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pemahaman bahwa tahnik bukan hanya sunnah praktis, tetapi juga fondasi pendidikan keluarga yang dapat memperkuat ikatan emosional, spiritual, dan moral antara orang tua dan anak sejak permulaan kehidupan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian ini berfokus pada kajian teks hadis tentang tahnik serta analisis literatur yang membahas nilai kasih sayang orang tua dan implikasi kesehatan bayi dalam perspektif Islam.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hadis-hadis tentang tahnik yang terdapat dalam kitab hadis muhtabar, khususnya Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, beserta kitab-kitab syarah hadis yang relevan. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pengasuhan anak, pendidikan pascakelahiran, serta aspek kesehatan bayi yang berkaitan dengan praktik tahnik.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah dan mencatat sumber-sumber literatur yang relevan dan kredibel. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-analitis untuk mengungkap makna dan nilai pendidikan dalam hadis tahnik, serta mengaitkannya dengan temuan literatur kesehatan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan pandangan para ulama hadis dan temuan penelitian ilmiah yang relevan. (Sugiyono, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Hadits

Hadis utama penelitian ini adalah riwayat Asma' binti Abu Bakar:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهَا حَمَلَتْ بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ بِمَكَّةَ، قَالَتْ: فَخَرَجْتُ وَأَنَا مُيَّمٌ، فَأَتَيْتُ الْمَدِينَةَ، فَزِلْتُ قُبَاءَ، فَوَلَدْتُ بِقُبَاءَ، ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَضَعْتُهُ فِي حَجْرِهِ، ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ فَمَضَعَهَا، ثُمَّ تَقَلَّ فِي فِيهِ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ رَيْقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ حَنَكُهُ بِالتَّمْرَةِ، ثُمَّ دَعَا لَهُ، فَبَرَكَ عَلَيْهِ وَكَانَ أَوَّلَ مَوْلُودٍ وَلِدَ فِي الْإِسْلَامِ، فَفَرَّخُوا بِهِ فَرَحًا شَدِيدًا؛ لِأَنَّهُمْ قِيلَ لَهُمْ: إِنَّ الْيَهُودَ قَدْ سَحَرْتُكُمْ، فَلَا يُؤَلَّدُ لَكُمْ

Artinya: "Telah berkata kepada kami Ishaq bin Nasr, telah berkata kepada kami Abu Usamah, telah berkata kepada kami Hisyam bin 'Urwah, dari

Ayahnya, dari Asma' binti Abu Bakar RA, sesungguhnya dia mengandung Abdullah bin Az-Zubair di Makkah, dia berkata, "Aku keluar di saat usia kandunganku telah sempurna, aku datang ke Madinah dan singgah di Quba', lalu aku melahirkan anak di Quba'. Kemudian aku datang membawanya kepada Rasulullah SAW, dan meletakkannya di pangkuan beliau, setelah itu beliau minta dibawakan kurma, lalu beliau mengunyahnya dan mengoleskan ke dalam mulut bayi itu, maka yang pertama kali masuk ke dalam perut bayi itu adalah air liur Rasulullah SAW. Kemudian beliau men-tahnik nya dengan kurma seraya mendoakan keberkahan untuknya. Dia adalah anak yang pertama kali dilahirkan dalam Islam. Mereka pun sangat gembira dengan kelahirannya, karena dikatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya orang-orang Yahudi telah menyihir kalian, maka tidak akan lahir anak kalian."

Asbabul wurud hadis tentang tahnik ini berangkat dari peristiwa hijrah Asma' binti Abi Bakr bersama suaminya, Az-Zubair bin Awwam, dari Makkah menuju Madinah. Saat itu, Asma' tengah mengandung putranya, Abdullah bin Az-Zubair. Dalam perjalanannya, ia singgah di wilayah Quba', sebuah tempat yang terletak di pinggiran Madinah, dan di sanalah ia melahirkan Abdullah. Kelahiran Abdullah ini menjadi peristiwa penting bagi kaum muslimin, karena saat itu beredar kabar bahwa orang-orang Yahudi telah menyihir kaum Muslim sehingga tidak akan lahir keturunan mereka setelah hijrah ke Madinah. Maka, ketika Abdullah lahir dengan selamat dan sehat, umat Islam merasa sangat gembira karena berita tersebut terbukti tidak benar. Dalam suasana penuh harapan dan kegembiraan inilah, Asma' membawa bayinya kepada Nabi Muhammad SAW. Rasulullah kemudian melakukan tahnik terhadap bayi tersebut dengan mengunyah kurma dan memasukkannya ke dalam mulut bayi, lalu mendoakan keberkahan baginya. Peristiwa ini bukan hanya mencerminkan kasih sayang Nabi kepada umatnya sejak bayi, tetapi juga menjadi simbol kekuatan spiritual dan budaya Islam yang melawan narasi ketakutan dari kaum Yahudi saat itu. Tahnik, dalam konteks ini, tidak hanya sekadar tradisi, tetapi juga merupakan bentuk perlindungan spiritual dan afirmasi terhadap harapan lahirnya generasi Muslim yang kuat sejak dini (Mbs, 2025).

Hadis tentang tahnik, sebagaimana dianalisis dalam kajian sanad dan matannya, dapat dipastikan memiliki derajat sahih secara sanad, terutama dalam riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim yang bersumber dari Asma' binti Abu Bakar. Rangkaian sanadnya muttasil dan mayoritas perawinya adalah perawi yang tsiqah. Meskipun ditemukan satu jalur periwayatan dengan perawi da'if (Abdullah bin al-Mu'ammal dalam riwayat Imam Tirmizi), kelemahan ini tidak mempengaruhi legitimasi hadis secara keseluruhan karena adanya jalur jalur lain yang kuat dan saling menguatkan secara ma'nawi. Dari sisi matan, redaksi hadis

memang menunjukkan variasi, namun perbedaan tersebut tidak mengubah makna pokok, yaitu adanya anjuran Nabi Saw. untuk melakukan tahnik terhadap bayi yang baru lahir sebagai bentuk doa keberkahan dan perhatian awal terhadap kehidupannya (Al-Qaradawi, 2006).

Konteks asbabul wurud hadis tahnik ini menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sunnah kelahiran, tetapi juga sebagai respons terhadap kondisi sosial umat Islam saat hijrah. Kelahiran Abdullah bin az-Zubair membantah rumor bahwa kaum Muslim telah disihir sehingga tidak akan memiliki keturunan setelah tiba di Madinah. Dengan mentahnik bayi tersebut, Nabi SAW bukan hanya menunjukkan kasih sayangnya, tetapi juga memberikan simbol harapan, kekuatan spiritual, dan peneguhan psikologis bagi komunitas Muslim. Praktik tahnik dalam peristiwa ini menjadi bentuk afirmasi bahwa generasi Muslim tetap terjamin dan dilindungi, baik secara fisik maupun spiritual.

## B. Konsep Tahnik

Tahnik berasal dari kata *al-hanak*, yang berarti mulut bagian atas dari dalam atau langit-langit. Tahnik adalah praktik sunnah yang dilakukan dengan mengoleskan makanan manis terutama kurma yang telah dikunyah ke langit-langit mulut bayi sebagai bentuk perhatian awal orang tua terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Jika kurma tidak tersedia, makanan manis lain seperti madu atau makanan manis lainnya yang tidak dimasak dapat digunakan sebagai pengganti (Dewi et al., 2025). Proses ini tidak hanya memberikan rangsangan awal pada mulut bayi, tetapi juga membantu memperkuat otot mulut sehingga lebih siap untuk menghisap saat menyusui, sekaligus memberikan kesan pertama yang positif melalui rasa manis yang dipercaya dapat memengaruhi kecenderungan anak terhadap hal-hal baik di kemudian hari. Tahnik dapat dilakukan oleh ayah, ulama, kerabat, atau siapa saja yang dikenal saleh dan berakhlak mulia, karena praktik ini juga mencerminkan doa, keberkahan, dan harapan kebaikan bagi masa depan bayi (Hamdani & Nasrullah, 2019).

Manfaat tahnik tidak hanya secara spiritual melalui doa dan keberkahan Nabi Saw, tetapi juga secara fisik, yaitu merangsang peredaran darah dan naluri menelan pada bayi serta mempersiapkannya untuk menyusui. Selain itu, disunnahkan agar tahnik dilakukan oleh orang yang saleh dan menggunakan kurma sebagai pilihan utama. Ayah atau wali bayi hendaknya tidak memberikan makanan apa pun kepada bayi sebelum tahnik dilakukan, mengikuti sunnah dan contoh dari para sahabat Nabi. Proses tahnik ini dianggap dapat membantu bayi untuk hidup sehat dan memiliki kekuatan dalam masa awal kehidupannya. Dengan demikian, tahnik adalah sunnah yang penting dalam Islam sebagai hak anak yang baru lahir, karena dapat meningkatkan kesehatan dan kesiapan fisik bayi untuk menerima makanan pertama, serta mengandung nilai spiritual melalui doa keberkahan bagi bayi. Praktik ini menunjukkan perhatian Islam terhadap hak dan kesejahteraan bayi sejak kelahirannya (Prasetyo et al., 2025).

Selain itu berdasarkan hadits tahnik memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Sunnahnya mentahnik bayi secara *ijma'* (sepakat).
2. Hendaknya orang yang mentahnik adalah orang shalih, baik laki laki maupun wanita, bisa juga orang tuanya sendiri.
3. Tahnik hendaknya dengan kurma, karena ada nya beberapa faedah pada kurma yang tidak ada pada lainnya.
4. Apabila orang shalih itu tidak ada di tempat itu, maka hendaknya dibawa kepadanya.
5. Mendo'akan keberkahan bagi anak, seperti: "Semoga Allah memberkahimu", "Semoga Allah menjadikanmu anak yang shalih/shalihah dan penyejuk mata orang tuamu". Atau lafadz-lafadz sejenisnya (As Sidawi, 2020).

Rasulullah saw, ketika melakukan tahnik pada anak-anak, selalu menggunakan kurma karena selain rasanya yang manis, kurma juga mengandung banyak manfaat untuk kesehatan. Ada dua jenis kurma yang dianjurkan untuk amalan tahnik, yaitu kurma kering (*tamr*) dan kurma basah (*rutab*). Kurma kering adalah salah satu buah yang paling padat nutrisi dan dibutuhkan oleh tubuh karena sifatnya yang panas dan lembap. Jika dikonsumsi dengan cara dikunyah dan ditelan secara langsung, kurma dapat membantu menguras dan melemahkan unsur-unsur cacing dalam tubuh, mengurangnya, atau bahkan menghancurkannya sama sekali. Kurma kering juga dapat membantu saluran pencernaan karena mudah dikunyah, diserap, dan memperlancar buang air besar, selain memperkuat sel-sel usus dan melancarkan saluran kemih karena mengandung serat yang berfungsi mengontrol aliran darah ke usus (Nasution, 2016). Kurma juga bermanfaat untuk membantu mengencangkan rahim bagi ibu setelah melahirkan (Prasetyo et al., 2025).

### C. Nilai Kasih Sayang dalam Hadis Tahnik

Hadis ini memperlihatkan bahwa tahnik adalah bentuk kasih sayang yang sangat lembut dan menyentuh, baik secara emosional maupun spiritual. Nilai kasih sayang dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek:

1. Kasih sayang melalui sentuhan dan kelembutan  
Praktik tahnik dilakukan dengan mengoleskan kurma ke langit-langit mulut bayi tindakan yang menunjukkan kehangatan, kehalusan hati serta kedekatan emosional Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, kasih sayang bukan sekadar perasaan, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret.
2. Kasih sayang melalui doa dan keberkahan  
Kurma yang dikunyah Nabi SAW lalu diletakkan pada mulut bayi mengandung simbol doa dan harapan kebaikan. Dalam kajian pustaka, para ulama menyebut tahnik sebagai penyambutan penuh berkah atas kelahiran seorang anak (Fauziyah, 2023).
3. Kasih sayang melalui perhatian terhadap kesehatan bayi

Penelitian modern menunjukkan bahwa tahnik memberikan manfaat kesehatan seperti stabilisasi glukosa darah, penguatan otot mulut, mencegah terjadinya hipoglikemia pada bayi dan peningkatan sistem imun. Artinya, kasih sayang Nabi SAW tidak hanya berbentuk spiritual, tetapi juga memperhatikan kebutuhan fisik bayi (Hatta, 2023).

4. Kasih sayang sebagai fondasi pendidikan

Tahnik menjadi simbol bahwa pendidikan penuh kelembutan harus dimulai sejak hari pertama. Dengan demikian, hadis tahnik tidak hanya menunjukkan tindakan, tetapi menunjukkan filosofi kasih sayang dalam pengasuhan Islam.

#### D. Nilai Tanggung jawab Orang Tua dalam Hadis Tahnik

Hadis tahnik juga mengandung nilai luhur tentang tanggung jawab orang tua. Tanggung jawab ini terlihat jelas pada tindakan Asma' binti Abu Bakar yang membawa anaknya kepada Nabi SAW, menunjukkan bahwa pendidikan awal adalah kewajiban orang tua.

Temuan penelitian menegaskan beberapa bentuk tanggung jawab orang tua:

1. Tanggung jawab spiritual sejak hari pertama bayi lahir

Tahnik merupakan simbol bahwa orang tua punya tanggung jawab moral untuk mendoakan dan membimbing anak sejak lahir. Praktik ini sejalan dengan literatur hadis pendidikan yang menegaskan bahwa pembinaan spiritual dimulai sejak kelahiran (Fauziyah, 2023).

2. Tanggung jawab untuk memilih teladan dan lingkungan yang baik

Asma' binti Abu Bakar mendatangi Nabi SAW agar anaknya ditahnik oleh orang yang paling saleh. Ini adalah model tanggung jawab orang tua untuk memperkenalkan anak kepada figur yang baik, sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan anak membutuhkan lingkungan spiritual yang tepat.

3. Tanggung jawab kesehatan dan kesejahteraan

Karena tahnik memiliki manfaat kesehatan, melaksanakan tahnik menunjukkan kepedulian orang tua terhadap kesehatan bayi. Dengan kata lain, tanggung jawab orang tua mencakup aspek fisik dan spiritual secara seimbang.

4. Tanggung jawab jangka panjang dalam pengasuhan

Tahnik adalah pengingat tentang amanah besar dalam membesarkan generasi. Ini menegaskan bahwa tahnik bukan sekadar ritual awal, tetapi simbol komitmen jangka panjang orang tua dalam membimbing, mendidik, dan menumbuhkan karakter anak.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa hadis tahnik merupakan landasan penting dalam internalisasi dua nilai utama dalam pendidikan anak menurut Islam, yaitu nilai kasih sayang dan nilai tanggung jawab orang tua. Temuan ini diperoleh melalui analisis hadis, kajian pustaka, Analisis dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik untuk mengungkap makna terdalam dari praktik tahnik.

## E. Proses Internalisasi Nilai Kasih Sayang dan Tanggung Jawab

Internalisasi menurut KBBI memiliki arti penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Depdikbud, 1989). Sedangkan menurut Kalidnjermih bahwa internalisasi merupakan proses dimana manusia belajar dan diterima menjadi bagian sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial pada suatu perilaku masyarakat (Wardani & Hestiningtyas, 2020).

### 1. Fase Transformasi Nilai

Fase transformasi nilai ini menunjukkan suatu metode di mana orang tua berupaya menunjukkan nilai positif dan negatif. Dalam fase ini yang terjadi hanya komunikasi lisan orang tua dan anak.

### 2. Fase Transaksi Nilai

Fase transaksi nilai adalah fase pendidikan tentang nilai melalui interaksi dua sisi atau komunikasi orang tua dan anak, dan merupakan interaksi dua arah.

### 3. Fase Transinternalisasi Nilai

Fase ini jauh lebih besar dalam dibandingkan fase transaksi. Pada titik ini yang dilakukan tidak hanya percakapan lisan, tetapi juga sikap dan kepribadian. Komunikasi kepribadian sangat penting pada tahap ini (Amri, 2025).

Pada tahap transformasi, nilai kasih sayang dan tanggung jawab yang terkandung dalam hadis tahnik masih diperkenalkan melalui penjelasan, pemahaman, dan penyampaian verbal. Pada fase ini, nilai baru disampaikan secara kognitif melalui nasihat, pengetahuan agama, dan komunikasi orang tua-anak. Orang tua mengenalkan bahwa kelahiran anak harus disambut dengan doa, sentuhan yang lembut, serta tindakan yang mencerminkan kepedulian.

Pada tahap transaksi, nilai yang sebelumnya dipahami mulai diwujudkan melalui interaksi langsung antara orang tua dan anak. Fase ini sesuai dengan praktik sunnah tahnik sebagai wujud nyata kasih sayang dan tanggung jawab. Pelaksanaan tahnik dengan sentuhan lembut di mulut bayi, yang menunjukkan kasih sayang melalui tindakan. Pembiasaan orang tua mengucapkan doa, mengharapkan kebaikan, dan memperhatikan kesehatan bayi. Tindakan membawa bayi kepada sosok saleh, yang menunjukkan tanggung jawab memilih lingkungan spiritual yang baik. Interaksi dua arah ini membuat anak meski belum memahami secara verbal menerima pengalaman sensorik dan emosional yang penuh kasih, sementara orang tua mulai mempraktikkan nilai tanggung jawab secara nyata.

Tahap transinternalisasi ini adalah proses terdalam, ketika nilai kasih sayang dan tanggung jawab menyatu dalam sikap dan kepribadian orang tua, lalu menjadi pola pengasuhan yang menetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah memahami dan mempraktikkan nilai dalam sunnah tahnik, orang tua cenderung menjadikan kelembutan, perhatian, dan doa sebagai karakter dasar dalam mendidik anak, menjalankan tanggung jawab pengasuhan secara berkelanjutan, tidak hanya

pada hari kelahiran, tetapi sepanjang tumbuh kembang anak. Menggabungkan perhatian fisik, emosional, dan spiritual sebagai pola asuh rutin, sebagaimana dicontohkan Nabi. Pada tahap ini, kasih sayang tidak lagi hanya berupa sentuhan tahnik, tetapi berubah menjadi kepribadian orang tua yang lembut, sabar, dan dekat dengan anak. Begitu pula tanggung jawab tidak hanya berupa pelaksanaan sunnah awal kelahiran, tetapi menjadi komitmen jangka panjang dalam pendidikan karakter, kesehatan, dan spiritual anak.

### KESIMPULAN

Kajian terhadap hadis tahnik memperlihatkan bahwa sunnah ini bukan sekadar tradisi sederhana pada masa kelahiran, tetapi mengandung pesan mendalam tentang bagaimana Islam membangun fondasi kasih sayang dan tanggung jawab orang tua sejak detik pertama seorang anak hadir di dunia. Praktik yang dicontohkan Rasulullah SAW melalui peristiwa kelahiran Abdullah bin az-Zubair menunjukkan bahwa perhatian spiritual, kesehatan, dan pengasuhan yang lembut adalah bagian dari pendidikan awal yang tidak boleh diabaikan. Dengan demikian, tahnik dan sunnah-sunnah lainnya bukan hanya ritual keagamaan, tetapi menjadi sarana membangun hubungan emosional yang hangat, memastikan kesejahteraan fisik, serta menanamkan nilai moral yang akan mengiringi pertumbuhan anak hingga dewasa. Penelitian ini menegaskan bahwa pengamalan sunnah pascakelahiran merupakan langkah awal dalam membentuk generasi yang sehat, berakhlak, dan siap menghadapi kehidupan dengan fondasi spiritual yang kuat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Y. (2006). *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah: Ma'alim Wa Dhawabit*. Maktabah Wahbah.
- Amri, M. (2025). *Internalisasi Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membina Sikap Resiliensi Anak di SOS Children's Village Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Argaheni, N. B., & Kostania, G. (2022). Tinjauan Literatur: Pengaruh Tahnik Terhadap Bayi Baru Lahir. *Avicenna : Journal of Health Research*, 5(2), 47–61.
- As Sidawi, A. U. Y. bin M. (2020). *Hadiah Istimewa untuk si Buah Hati*. Media dakwah al Furqon.
- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka Utara.
- Dewi, K., Islami, E. N., Aryadi, J. K., Hidayah, M., Rahmani, N., & Juwita, S. (2025). Perspektif Ulama dan Tenaga Medis di Kabupaten Sumedang Terhadap Tahnik pada Bayi Baru Lahir. *Penelitian Parawat Profesional*.
- Fauziyah, N. L. (2023). Pendidikan pascakelahiran bayi perspektif hadis nabi. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 1699–1716.
- Hamdani, & Nasrullah, Y. M. (2019). Nilai-Nilai Pedagogis Dalam Hadits Nabi Tentang Adzan Di Telinga Bayi. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 3(1).
- Hatta, M. (2023). STUDI LITERATUR Manfaat Tahnik Dengan Kurma Bagi Kesehatan Bayi Baru Lahir. *Pandu Husada*, 4(2), 52–57.

- Mbs, M. A. (2025). *Pemahaman Hadits Tahnik Anak Baru Lahir Metode Yusuf Al- Qordawi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nasution, R. I. (2016). Makna Simbolik Tradisi Upah-upah Tondi Batak Mandailing di Kota Pekanbaru. *Journal Online Mahasiswa*, 3(2), 1–12.
- Prasetyo, N., Erliyana, Kholid, I., Gazi, F., & Erlina. (2025). Relevansi Tahnik dan Aqiqah Sebagai Hak Anak dan Implikasinya terhadap pendidikan islam kontemporer. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wardani, & Hestiningtyas, W. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter melalui Kegiatan Orientasi Anggota Baru UKK Pramuka Tahun 2020. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).